



Edukasi tentang Pentingnya Komunikasi Sehat Di Lingkungan *Boarding School*

Ari Usman^{1*}, Gladies Ester²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

¹ariusman026@gmail.com

Abstrak

Komunikasi yang sehat menjadi salah satu keterampilan penting bagi remaja, terutama bagi siswa yang tinggal di lingkungan *boarding school* dengan intensitas interaksi yang tinggi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya komunikasi interpersonal, sikap empati, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, serta budaya komunikasi yang saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan di SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung melalui metode edukasi partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai komunikasi interpersonal, pentingnya menghargai perbedaan, dampak negatif memendam perasaan, serta cara membangun komunikasi yang terbuka dan positif di lingkungan sekolah maupun asrama. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya komunikasi yang harmonis, suportif, dan kondusif bagi perkembangan sosial serta emosional peserta didik.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; komunikasi sehat; *boarding school*; remaja; pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan dalam aspek sosial, emosional, dan cara individu membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada jenjang sekolah menengah atas, siswa mulai memiliki kebutuhan yang semakin besar untuk memperoleh penerimaan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta mampu menyampaikan gagasan maupun perasaan secara tepat. Dalam proses tersebut, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu keterampilan yang penting karena membantu remaja membangun hubungan yang positif, memahami orang lain, serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya masih terdapat remaja yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, seperti kesulitan mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri dalam menyampaikan perasaan, atau memilih menyimpan masalah yang dihadapi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa remaja perlu didorong untuk berani membicarakan perasaan dan masalah yang mereka alami, karena komunikasi yang terbuka dengan orang tua, guru, maupun orang yang dipercaya merupakan langkah awal untuk memperoleh dukungan yang tepat. Selain itu, memiliki teman bicara yang baik dapat membantu mengurangi beban psikologis dan mencegah remaja merasa menghadapi masalah seorang diri (Kemenkes, 2026). Sementara itu sebuah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada remaja memiliki hubungan dengan lingkungan sosial yang membentuk pola interaksi mereka. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dukungan lingkungan memiliki peran dalam perkembangan kemampuan komunikasi remaja karena komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengalaman interaksi yang mereka peroleh (Febrianti & Subroto, 2023).

Permasalahan komunikasi pada remaja menjadi semakin penting untuk diperhatikan dalam lingkungan pendidikan berbasis *boarding school*. *Boarding school* sendiri merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, dan kehidupan peserta didik dalam satu lingkungan pendidikan sehingga proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan, baik di sekolah maupun di asrama. Karakteristik tersebut menyebabkan interaksi antara peserta didik, guru, dan pembina berlangsung lebih intensif dibandingkan sekolah reguler sehingga pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku dapat dilakukan secara lebih optimal (Maksudin, 2010). Berbeda dengan sekolah reguler, *boarding school* memiliki karakteristik berupa intensitas interaksi yang lebih tinggi karena siswa tidak hanya melakukan aktivitas pembelajaran bersama, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan asrama. Situasi tersebut membuat siswa perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi, memahami karakter teman, mengelola perbedaan, serta menyampaikan perasaan secara tepat agar hubungan sosial tetap berjalan dengan baik. Tingginya intensitas interaksi juga dapat menjadi potensi munculnya kesalahpahaman, konflik antar teman, maupun persoalan komunikasi apabila tidak didukung dengan kebiasaan berkomunikasi yang sehat. Kalimah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterbukaan diri menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi antar teman sebaya karena

kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik. Ketika individu memiliki keterbukaan diri yang rendah, proses interaksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan karena adanya kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan maupun permasalahan yang sedang dihadapi (Kalimah, 2022).

Komunikasi sehat dalam lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, memberikan respons yang tepat, menghargai perbedaan pendapat, serta memahami kondisi emosional orang lain. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting bagi siswa yang hidup dalam lingkungan bersama seperti *boarding school* karena hubungan interpersonal berlangsung secara intensif setiap hari. Komunikasi yang kurang efektif dapat memunculkan berbagai persoalan sederhana yang berkembang menjadi konflik apabila tidak diselesaikan melalui dialog yang baik. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih nyaman serta mendukung perkembangan sosial siswa. Komunikasi interpersonal remaja berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dirinya dan membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kualitas interaksi sosial remaja dalam berbagai lingkungan (Asmarani & Wahyuni, 2023). Selain itu, melalui kegiatan penguatan komunikasi sehat pada siswa menunjukkan bahwa edukasi mengenai pola komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya membangun hubungan yang positif dan saling menghargai di lingkungan sekolah (Sadriani et al., 2025).

Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi yang memberikan pemahaman sekaligus ruang bagi peserta untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka. Pendekatan edukasi komunikasi menjadi penting karena perubahan perilaku komunikasi tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan informasi, tetapi juga membutuhkan keterlibatan peserta dalam memahami situasi komunikasi yang mereka alami. Kegiatan yang melibatkan diskusi, berbagi pengalaman, dan latihan komunikasi dapat membantu siswa memahami bagaimana menerapkan komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan konstruktif. Selain itu, kegiatan edukasi komunikasi kepada siswa melalui penyampaian materi, diskusi, dan aktivitas interaktif dapat membantu peserta memahami cara berkomunikasi yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya (Mirza et al., 2024). Sebuah studi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mengenai etika komunikasi kepada pelajar mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya penggunaan komunikasi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Sulastri et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Edukasi tentang Pentingnya Komunikasi Sehat di Lingkungan *Boarding School*” yang diselenggarakan di SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang, Kota Bandung pada Senin, 8 Juni 2026. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat bagi siswa. Edukasi ini berfokus pada beberapa aspek, yaitu pentingnya komunikasi interpersonal, budaya saling memahami, dampak dari kebiasaan memendam perasaan, serta upaya menciptakan ruang komunikasi yang nyaman dan suportif di lingkungan sekolah maupun asrama. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai konsep komunikasi sehat, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana menerapkan komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* dalam membangun pola komunikasi yang lebih positif. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai komunikasi sehat, siswa diharapkan mampu menyampaikan pendapat dengan lebih baik, mendengarkan orang lain secara aktif, menyelesaikan perbedaan melalui dialog, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga menjadi bentuk implementasi keilmuan komunikasi dalam menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman, terbuka, dan saling menghargai. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan PkM ini diharapkan dapat memperkuat budaya komunikasi positif di lingkungan *boarding school* serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

METODE

Tahapan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan kegiatan meliputi: perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa materi edukasi, metode penyampaian, serta bentuk evaluasi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahapan yang terstruktur menjadi bagian penting dalam kegiatan PkM karena membantu tim pelaksana memastikan bahwa program tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu memberikan manfaat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mitra. Kegiatan pengabdian yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikasi siswa perlu diawali dengan tahapan persiapan dan identifikasi permasalahan agar metode yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta (Suzanna et al., 2022).

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan PkM yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta karakteristik mitra. Kegiatan PkM perlu diawali dengan rancangan yang sistematis agar program yang dilaksanakan memiliki tujuan yang jelas dan mampu menghasilkan manfaat sesuai kebutuhan masyarakat (Wekke, 2022). Maka pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pemetaan terhadap kondisi

komunikasi remaja di lingkungan *boarding school*, khususnya terkait tantangan dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat di antara siswa. Identifikasi permasalahan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang berada pada fase perkembangan remaja, yaitu fase ketika kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan perasaan masih mengalami perkembangan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim kemudian menyusun rancangan kegiatan dengan menentukan tujuan program, materi edukasi, metode penyampaian, serta bentuk aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta. Selain itu, tahap perencanaan juga mencakup koordinasi dengan pihak SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, kebutuhan fasilitas, serta mekanisme teknis kegiatan. Perencanaan yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena membantu tim pengabdian menyesuaikan solusi yang diberikan dengan kondisi nyata mitra. Hal tersebut sejalan dengan sebuah hasil studi yang menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian perlu melalui proses identifikasi kebutuhan dan penyusunan rencana kegiatan agar program yang dilaksanakan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra (Astuti et al., 2023).

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap penyusunan berbagai kebutuhan pendukung sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan. Pada tahap ini, tim PkM mempersiapkan materi yang berkaitan. Selain penyusunan materi, tim juga mempersiapkan media pendukung berupa bahan presentasi, contoh kasus komunikasi yang sering terjadi pada remaja, serta rancangan aktivitas interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Persiapan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMA sehingga pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga komunikatif dan dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta.

Pemilihan metode penyampaian yang sesuai menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan edukasi karena dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Dalam sebuah kegiatan pelatihan komunikasi pada siswa SMA dengan pendekatan aktivitas interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok, dan latihan komunikasi mampu membantu peserta memahami serta menerapkan keterampilan komunikasi secara lebih efektif (Tanoto, 2025).

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung kepada siswa dan siswi SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung. Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyampaian materi secara interaktif dengan mengombinasikan pemaparan materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta permasalahan komunikasi yang pernah mereka alami dalam kehidupan sekolah maupun asrama.

Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk memahami berbagai situasi komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesalahpahaman antar teman, kesulitan menyampaikan perasaan, maupun perbedaan cara pandang dalam lingkungan bersama. Melalui diskusi tersebut, peserta diarahkan untuk memahami pentingnya mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat secara santun, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghargai. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan edukasi dinilai efektif karena peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman pribadi. Kegiatan penguatan pola komunikasi sehat antar siswa menunjukkan bahwa edukasi berbasis diskusi dan interaksi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai komunikasi yang sehat serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah (Sadriani et al., 2025).

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui diskusi dan tanggapan peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan serta melihat kesesuaian metode edukasi dengan tujuan kegiatan PkM. Evaluasi dilakukan sebagai bahan refleksi bagi tim pelaksana untuk mengetahui keberhasilan kegiatan sekaligus menjadi dasar pengembangan program pengabdian berikutnya.

Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah dalam kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan edukasi komunikatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi oleh mitra tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai konsep komunikasi sehat, tetapi juga berhubungan dengan kebiasaan, pengalaman, serta pola interaksi yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan komunikasi pada remaja membutuhkan penyelesaian yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses pemahaman, diskusi, dan refleksi agar peserta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman komunikasi yang mereka alami. Kegiatan pelatihan komunikasi kepada siswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan pemahaman konsep komunikasi interpersonal agar peserta mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Lestari et al., 2024).

Tahap awal penyelesaian masalah dilakukan melalui pemberian edukasi mengenai konsep komunikasi sehat dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan sosial yang positif. Materi yang diberikan mencakup

pemahaman mengenai komunikasi sebagai proses penyampaian pesan sekaligus proses membangun hubungan dengan orang lain. Peserta diberikan pemahaman bahwa komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menyampaikan pendapat secara tepat dan santun. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai berbagai dampak dari pola komunikasi yang kurang sehat, seperti munculnya kesalahpahaman, konflik antarteman, kesulitan mengungkapkan perasaan, serta kebiasaan menyimpan masalah secara pribadi. Materi tersebut disusun berdasarkan kondisi psikososial remaja yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap penerimaan sosial dan hubungan interpersonal yang positif. Keterampilan komunikasi interpersonal menjadi aspek penting bagi siswa karena mendukung kemampuan membangun kerja sama, koordinasi, serta hubungan yang baik dalam lingkungan sosial maupun organisasi siswa (Zahari et al., 2026).

Untuk memperkuat pemahaman peserta, metode penyelesaian masalah dilakukan melalui kegiatan diskusi interaktif, penyampaian contoh kasus, dan berbagi pengalaman. Melalui metode tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan komunikasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sekolah maupun asrama, seperti kesalahpahaman antar teman, perbedaan pendapat, kesulitan menyampaikan keinginan, atau cara merespons konflik interpersonal. Setelah mengidentifikasi permasalahan tersebut, peserta diarahkan untuk mencari alternatif penyelesaian melalui penerapan komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan saling menghargai. Metode partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi terhadap situasi nyata. Pelatihan komunikasi asertif yang melibatkan penyampaian materi dan praktik penerapan komunikasi dapat membantu siswa memahami serta meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari (Octaviansyah et al., 2024).

Selain kegiatan edukasi dan diskusi, penyelesaian masalah dalam kegiatan PkM ini juga dilakukan melalui evaluasi terhadap respons peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan peserta memberikan tanggapan, serta pemahaman mereka terhadap pentingnya membangun komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah dan asrama. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan edukasi mampu memberikan pemahaman baru kepada peserta sekaligus menjadi bahan masukan bagi pengembangan kegiatan pengabdian berikutnya. Penggunaan evaluasi dalam kegiatan PkM menjadi bagian penting karena keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan pemahaman dan kesadaran peserta setelah mengikuti program.

Melalui metode penyelesaian masalah berbasis edukasi dan komunikasi partisipatif, kegiatan PkM ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh siswa SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta memahami pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, menghargai perasaan orang lain, serta menyelesaikan persoalan melalui cara yang lebih positif. Dengan meningkatnya kesadaran mengenai komunikasi sehat, siswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan *boarding school* yang lebih nyaman, suportif, dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM bertema “Edukasi tentang Pentingnya Komunikasi Sehat di Lingkungan *Boarding School*” yang dilaksanakan di SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung memberikan hasil positif terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan proses penyampaian materi, diskusi, dan interaksi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa peserta mulai memahami bahwa komunikasi tidak hanya sekadar aktivitas menyampaikan pesan atau berbicara kepada orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan respons yang tepat. Pemahaman tersebut menjadi penting karena kehidupan siswa di lingkungan *boarding school* memiliki intensitas interaksi yang tinggi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas bersama di asrama. Melalui kegiatan edukasi ini, siswa memperoleh pemahaman bahwa kualitas hubungan dengan teman maupun guru sangat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan terbuka, sopan, dan penuh perhatian dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih nyaman, sedangkan komunikasi yang kurang tepat dapat memunculkan kesalahpahaman maupun konflik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda sehingga diperlukan sikap saling memahami agar hubungan sosial dapat berjalan dengan baik.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi

Selain memahami konsep dasar komunikasi interpersonal, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya sikap empati dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah dan asrama. Melalui pembahasan mengenai komunikasi sehat, siswa diajak untuk melihat bahwa setiap teman memiliki latar belakang keluarga, pengalaman, karakter, dan cara berpikir yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan menjadi hambatan dalam berinteraksi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan bersama yang perlu dihargai. Dalam diskusi yang dilakukan selama kegiatan, siswa mulai memahami bahwa mendengarkan pendapat orang lain, tidak mudah memberikan penilaian, serta berusaha memahami kondisi teman merupakan bentuk sederhana dari empati dalam komunikasi. Sikap empati menjadi salah satu unsur penting karena banyak persoalan dalam hubungan sosial sebenarnya muncul bukan karena adanya perbedaan, tetapi karena kurangnya kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih positif dan menciptakan lingkungan asrama yang lebih nyaman, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Sesi Interaktif Bersama Peserta

Hasil kegiatan berikutnya menunjukkan bahwa peserta mulai memahami dampak dari kebiasaan memendam perasaan terhadap kondisi emosional maupun hubungan sosial. Pada lingkungan *boarding school*, siswa menghadapi berbagai situasi sosial setiap hari, mulai dari proses penyesuaian diri, kerja sama dengan teman, hingga menghadapi perbedaan pendapat dalam kehidupan bersama. Apabila perasaan atau permasalahan yang dialami tidak dikomunikasikan dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kesalahpahaman, bahkan memengaruhi hubungan dengan orang lain. Melalui kegiatan edukasi ini, siswa diberikan pemahaman bahwa menyampaikan perasaan bukan berarti menunjukkan kelemahan, tetapi merupakan bagian dari upaya menjaga kesehatan hubungan sosial. Peserta diarahkan untuk memahami pentingnya memilih orang yang tepat untuk berbagi cerita, menyampaikan masalah dengan cara yang baik, serta mencari solusi melalui komunikasi yang positif. Pemahaman ini menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan karena siswa tidak hanya belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga memahami bagaimana mengelola perasaan dan kebutuhan dirinya dalam hubungan sosial.

Kegiatan PkM ini juga memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya membangun budaya komunikasi yang terbuka, aman, dan saling menghargai di lingkungan sekolah maupun asrama. Berdasarkan hasil diskusi, siswa mampu mengidentifikasi berbagai perilaku sederhana yang dapat mendukung terciptanya komunikasi sehat, seperti menjadi pendengar yang baik, menggunakan bahasa yang santun, menjaga privasi teman, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog tanpa memperburuk keadaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa lingkungan yang nyaman tidak hanya dibentuk oleh aturan sekolah atau asrama, tetapi juga oleh kebiasaan komunikasi yang dilakukan setiap individu. Budaya komunikasi yang positif dapat menciptakan rasa aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang mereka hadapi. Dengan adanya ruang komunikasi yang nyaman,

siswa akan lebih mudah membangun kepercayaan dengan teman maupun pihak sekolah sehingga berbagai persoalan dapat diselesaikan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan konstruktif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai komunikasi sehat memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman siswa SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung mengenai pentingnya membangun hubungan sosial melalui komunikasi yang positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai komunikasi interpersonal, tetapi juga mulai memahami bagaimana menerapkan prinsip komunikasi sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi komunikasi memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan interaksi sosial, terutama pada lingkungan pendidikan berbasis asrama yang memiliki intensitas hubungan antarindividu cukup tinggi. Melalui pendekatan yang interaktif dan dekat dengan pengalaman siswa, materi yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka alami. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan saling menghargai sehingga tercipta lingkungan sekolah dan asrama yang lebih harmonis, suportif, serta mendukung perkembangan sosial peserta didik.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pelaksana dan Peserta

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM bertema Edukasi tentang “Pentingnya Komunikasi Sehat di Lingkungan *Boarding School* di SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School*” Cimencrang Kota Bandung memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan edukasi, diskusi, dan interaksi bersama peserta, siswa memperoleh pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menyampaikan pendapat secara tepat. Selain itu, peserta mulai menyadari pentingnya sikap empati, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, serta membangun budaya komunikasi yang aman dan saling menghargai di lingkungan sekolah maupun asrama. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih positif sehingga mampu mengurangi potensi kesalahpahaman, memperkuat hubungan sosial antarsiswa, serta menciptakan lingkungan *boarding school* yang lebih nyaman, suportif, dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan menyampaikan terima kasih kepada SMA Al Ihsan *Islamic Boarding School* Cimencrang Kota Bandung yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama selama proses pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi UNIBI atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan edukasi mengenai pentingnya komunikasi sehat di lingkungan *boarding school* dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Z., & Wahyuni, S. (2023). Konsep Diri Individu Pengguna Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja. *Journal of Education Research*, 4(3), 1548–1558.
- Astuti, W., Iramadhani, D., Anastasya, Y. A., Ningsih, T. W., & Oktari, N. (2023). Psikoedukasi Kesiapan Sekolah pada Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Pendidikan Sekolah Dasar. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian*,

- Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 27–31. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i2.19>
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811.
- Kalimah, S. (2022). MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK. *Jurnal Dimensia*, 11(1), 23–30.
- Kemenkes. (2026). *Remaja Lebih Rentan Depresi, Kemenkes Dorong Generasi Muda Lebih Peduli*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/remaja-lebih-rentan-depresi-kemenkes-dorong-generasi-muda-lebih-peduli>
- Lestari, I., Saniah, N., & Arrasid, M. F. (2024). Pelatihan Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal, dan Komunikasi Organisasi Pada Siswa Di SMK Swasta PAB 1 Helvetia Medan . *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2 SE-Articles), 108–116. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i2.253>
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. UNY Press.
- Mirza, R., Marpaung, W., Perangin-angin, N. S., El-Akmal, M., Mentari, S., Putra, A. I. D., & Tarigan, B. A. (2024). Psikoedukasi Pada Siswa Sekolah Dasar: Cara Berkomunikasi Yang Baik Dengan Orang Sekitar. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3(2 SE-Articles), 51–56. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v3i2.43>
- Octaviansyah, A., Priyono, H., Nata, A., & Lahuddin, L. (2024). Pelatihan & Penerapan Keterampilan Komunikasi Asertif dilingkungan Siswa SMKS 11 PGRI Serpong. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1 SE-Articles), 643–649. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.749>
- Sadriani, A., Arifin, Z., Awaru, A. O. T., Rijal, M., & Sulaiman, H. (2025). *Penguatan Pola Komunikasi Sehat Antar Siswa SMP Negeri 9 Maros Dalam Pendidikan Seksual Komprehensif*. 03(02), 306–311.
- Sulastri, C., Hulasoh, E., & Widayat. (2024). Etika Komunikasi dalam Bersosial Media di Kalangan Pelajar SMK Putra Pertiwi, Pondok Cabe, Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 1(1 SE-Articles), 48–58. <https://doi.org/10.32493/comm.v1i1.38168>
- Suzanna, E., Anastasya, Y. A., & Amalia, I. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMKN 5 Lhokseumawe. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(2 SE-Articles), 43–49. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.11>
- Tanoto, S. (2025). PENGUATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMA DI SURABAYA MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI ASERTIF. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(1 SE-Articles), 35–42. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i1.6275>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan Ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- Zahari, I. Z., Muhammad, A. F., Simarmata, L. K., Tanjung, A. D., Bangun, R. A. C., Nasution, A. Z., Silitonga, A., Hutagalung, M. N., & Ginting, E. D. J. (2026). Pelatihan Komunikasi Interpersonal pada Anggota Osis SMA Negeri 5 Medan Kelas XI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4 SE-Articles), 1566–1577. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i4.4547>